

HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL *PUSPABANGSA* KARYA KARIM NAS

Tisatun Asri¹ dan Cintya Nurika Irma²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Surel: tadincantik81@gmail.com¹, Cintya_nurikairma@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Puspabangsa* karya Karim Nas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Puspabangsa* terbagi dalam wilayah masyarakat sipil dan masyarakat politik, dengan hegemoni masyarakat politik paling banyak ditemui. Hegemoni dalam masyarakat sipil dilakukan dalam jejaringwarga, Bandar Suci (kuil), dan sekolah sedangkan hegemoni kekuasaan dalam wilayah masyarakat politik dilakukan oleh polisi, komite, kelompok tinggi, Panditautama, dan dewan konsul. Hegemoni dalam wilayah masyarakat sipil menunjukkan bahwa hegemoni kekuasaan dalam novel *Puspabangsa* didapatkan dari hasil konsensus atau kesepakatan. Kemudian, dalam masyarakat politik menunjukkan bahwa pelaku hegemoni banyak menggunakan kekuasaan secara aktual.

Kata kunci: hegemoni kekuasaan, sosiologi, novel

ABSTRACT

This study aims to describe the hegemony of power in the novel Puspabangsa by Karim Nas. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out by reading and note-taking techniques. Data analysis techniques in this study using data analysis techniques according to Miles and Huberman which include, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the hegemony of power contained in the Puspabangsa novel is divided into the areas of civil society and political society, with the hegemony of political society being the most common. Hegemony in civil society is carried out in citizen networks, Bandar Suci (temples), and schools, while hegemony of power in the area of political society is carried out by the police, committees, high-ranking groups, Panditautama, and the council of consuls. Hegemony in the area of civil society shows that the hegemony of power in the Puspabangsa novel is obtained from the results of consensus or agreement. Then, in political society, it shows that hegemonic actors actually use power a lot.

Keywords: *Hegemony of power, sociology, novel*

PENDAHULUAN

Sastra dan realitas kehidupan dapat saling berkaitan. Hal ini dikarenakan sebuah sastra di dalamnya memuat gambaran kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah sastra realitas kehidupan dapat digambarkan dan ditafsirkan atau dalam pengertian yang sederhana manusia dapat melihat realitas kehidupan melalui sebuah sastra. Bahkan Teeuw (2015: 181) menyatakan ada kalanya sebuah karya sastra berupa roman dapat disebut sebagai dokumen sosial. Hingga pada masa sekarang ini sastra bukan lagi hanya sebagai media untuk menghibur saja akan tetapi sastra juga menjadi wadah penggambaran kondisi masyarakat. Selain itu, melalui sastra pengarang juga dapat menuangkan ide atau pandangannya terhadap suatu fenomena. Sastra juga menjadi wadah bagi pengarang untuk menuangkan pengalamannya agar dapat dinikmati pembaca dengan menggunakan media bahasa.

Salah satu bentuk sastra yaitu karya sastra fiksi. Karya sastra fiksi yaitu salah satu jenis karya sastra yang bersifat imajinatif yang biasanya mengandung fakta-fakta mengenai kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2015: 3). Karya sastra fiksi biasanya dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya dengan tujuan untuk menggugah dan membangkitkan emosi pembaca (Ramadhanti, 2018: 8). Dalam hal ini berarti karya sastra fiksi sudah dibumbui dengan imajinasi dan pandangan dari pengarang sehingga apa yang tertulis bukan hal yang sebenar-benarnya terjadi melainkan sudah melalui proses pengembangan oleh pengarang. Misalnya saja dalam menceritakan sejarah pengarang karya fiksi dapat mengubah nama tokoh, tempat kejadian maupun kronologi dari peristiwanya. Salah satu karya sastra fiksi yang biasa menyajikan cerita dalam bentuk narasi yakni novel.

Novel menurut Hendrawansyah (2018: 28) merupakan bagian dari karya sastra berupa prosa yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dengan menghadirkan seorang pahlawan atau tokoh yang memiliki tujuan tertentu. Cerita dalam novel dibuat lebih rinci dan detail. Asriningsari & Umayu (2016: 2) menyatakan bahwa karya sastra seperti novel terlahir dari pernyataan-pernyataan pengarang yang mewakili hal-hal yang dipikirkan, yang dirisaukan atau yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai media untuk menyebarkan pandangan pengarang kepada pembacanya. Pandangan-pandangan ini tentunya tidak lahir secara tiba-tiba melainkan lahir dari pengalaman pengarang

dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Bahkan menurut Ahyar (2019: 12), sastra merupakan dokumen sosial budaya yang menandakan bahwa kondisi sosial budaya begitu mempengaruhi terciptanya sebuah sastra seperti novel.

Dalam kehidupan di masyarakat sudah bukan merupakan hal yang baru adanya pihak yang memerintah dan diperintah. Seperti misalnya, atasan dengan bawahan ataupun pemerintah dengan rakyat. Selain itu, tidak jarang dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat pembagian kelompok kelas sosial tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Subardini (2011: 214) yang menyatakan bahwa di dunia khususnya di Indonesia sistem kasta masih kental dan masih ada di dalam sistem kemasyarakatannya. Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan sistem kastanya yaitu Bali. Sistem kasta di Bali tidak lepas dari pengaruh kepercayaan mayoritas di daerah tersebut. Kasta di Bali dibagi menjadi empat yaitu, kasta sudra, kasta waisya, kasta satria, dan kasta brahmana.

Adanya pembagian kelompok sosial dalam masyarakat ini mengakibatkan timbulnya sebuah dominasi yang dilakukan oleh kelompok yang lebih tinggi terhadap kelompok yang lebih rendah. Dominasi kelompok yang terjadi menimbulkan adanya praktik hegemoni kekuasaan. Teori hegemoni yang paling terkenal yaitu teori hegemoni Antonio Gramsci. Konsep hegemoni Gramsci sebenarnya bisa dicermati dari dasar supremasi kelas (Patria & Arief, 2015: 117). Hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa supremasi sebuah kelompok dapat mewujudkan diri dengan dua cara, yaitu dengan dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral (Gramsci, 2013: 63). Gramsci juga menyatakan bahwa dalam masyarakat sudah wajar jika ada praktik dikuasai dan menguasai. Dalam hegemoni Gramsci, Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik.

Praktik hegemoni kekuasaan terdapat di dalam novel *Puspabangsa* karya Karim Nas. Latar belakang sosial yang digambarkan dalam novel *Puspabangsa* pun menjadi pendukung dari penguatan karakter tokoh dalam cerita. Novel *Puspabangsa* menggambarkan latar belakang sosial yang cenderung mengelompokkan masyarakat menjadi beberapa kelompok sosial. Hal ini tentunya mengakibatkan terjadinya ketimpangan ekonomi dan taraf kesejahteraan yang kontras antara kelompok sosial yang dianggap lebih tinggi dan kelompok sosial yang dianggap lebih rendah. Bukan hanya itu,

adanya penggolongan kelompok ini juga menimbulkan ketidakadilan serta dominasi yang dilakukan oleh kelompok paling tinggi terhadap kelas yang lebih rendah.

Penelitian mengenai hegemoni kekuasaan pernah dilakukan oleh Latifah & Putra (2020) dengan fokus penelitian berupa representasi hegemoni kekuasaan pada zaman kolonial dan orde baru yang tergambar dalam novel *Balada Supri*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya persamaan jenis kekuasaan di zaman kolonial dan orde baru atau dalam artian lain terdapat pengulangan sistem kekuasaan yang dijalankan penjajah kepada warga pribumi oleh pemerintah pada masa orde baru. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Latifah & Putra karena dalam penelitian ini hanya membahas hegemoni kekuasaan dalam satu masa.

Adanya praktik dominasi kekuasaan dalam novel *Puspabangsa* menjadi alasan novel *Puspabangsa* dijadikan sebagai subjek penelitian. Selain itu, Praktik dominasi kekuasaan tanpa disadari pada dasarnya masih terjadi hingga saat ini baik dalam lingkup yang kecil maupun lingkup yang lebih luas. Bahkan dominasi kekuasaan dalam masyarakat dipandang merupakan hal yang memang sudah wajar terjadi. Oleh karena itu, praktik dominasi kekuasaan dalam masyarakat tetap terus ada hingga sekarang ini. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hegemoni kekuasaan yang ada pada novel *Puspabangsa* karya Karim Nas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan sebuah fenomena yang aktual dengan membuat deskripsi secara sistematis dan berdasarkan fakta dari fenomena yang diteliti (Rukajat, 2018: 1). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Metode baca merupakan metode yang dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan dan mendalam subjek penelitian dalam hal ini yaitu novel *Puspabangsa*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat temuan bentuk hegemoni kekuasaan. Hamzah (2019: 94) menyatakan bahwa teknik catat merupakan teknik dengan mencatat data-data yang relevan bagi penelitian. Dari pengertian tersebut maka yang dicatat berupa kalimat atau kutipan yang menandakan atau menggambarkan hegemoni kekuasaan. Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik

meningkatkan ketekunan yang dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian atau dokumentasi terkait hal yang ditemui dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021: 132) yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Puspabangsa* hegemoni kekuasaan terjadi karena adanya pembagian masyarakat menjadi beberapa kelompok. Pembagian masyarakat menjadi berdasarkan status sosial dan kedudukannya mengakibatkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan. Ketidakadilan tentunya dirasakan oleh kelompok yang dipandang rendah, hal ini tentu dipicu dari adanya perlakuan yang berbeda antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Kelompok masyarakat dalam novel *Puspabangsa* dibagi menjadi lima kelompok. Kelompok yang paling tinggi yaitu kelompok lima sedangkan kelompok paling rendah yaitu kelompok satu yang kerap disebut jelatu. Dalam novel *Puspabangsa*, selain tingkatan kelompok skor dalam jejaring juga dapat mempengaruhi kehidupan seorang warga. Warga dengan skor yang tinggi di jejaring dapat dianggap sebagai warga teladan.

Hegemoni yang terdapat dalam novel *Puspabangsa* banyak dipengaruhi oleh agama resmi Nusantara yaitu Nusantaragama. Nusantaragama terus menggemakan doktrin-doktrin mereka hingga Nusantaragama bukan hanya sebagai agama akan tetapi juga mengatur semua sendi kehidupan dalam negara. Para pemimpin Nusantaragama menjadi orang yang paling dihormati dan bukan hanya berperan sebagai pemimpin agama saja tetapi juga pemimpin negara yang mengatur jalannya negara. Negara dalam hegemoni, membagi wilayahnya menjadi dua yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil merupakan wadah kelompok sosial yang dominan dalam mengatur konsensus dan hegemoni. Sementara itu, masyarakat politik merupakan institusi publik yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan pemerintahan secara yuridis.

Berikut ini bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan dari masyarakat sipil dan masyarakat politik yang terdapat dalam novel *Puspabangsa*:

A. Masyarakat Sipil

Sebagaimana yang telah disebutkan masyarakat sipil merupakan wadah dimana kelompok sosial yang dominan dalam mengatur konsensus dan hegemoni. Dalam novel *Puspabangsa* masyarakat sipil berupa jejaringwarga, Bandar Suci (kuil), dan sekolah. Lewat ketiga hal tersebut, kelompok dominan menyebarkan propaganda dan menanamkan hegemoni mereka kepada masyarakat imperium. Penyebaran propaganda dalam wilayah masyarakat politik akhirnya akan melahirkan adanya sebuah kesepakatan. Dari sinilah hegemoni kekuasaan dalam novel *Puspabangsa* bermula. Kelompok dominan berhasil menyebarkan propagandanya hingga dapat diterima oleh masyarakat. Berikut penjelasannya masing-masing:

1. Jejaringwarga

Salah satu media yang digunakan untuk menanamkan suatu hegemoni adalah teknologi. Dalam novel *Puspabangsa* para pemegang kekuasaan memanfaatkan teknologi dengan cara membuat suatu jejaringwarga. Jejaringwarga dibuat dengan tujuan untuk menyebarkan propaganda hingga akhirnya menjadi sistem tersendiri. Jejaringwarga menjadi identitas seseorang. Dalam jejaringwarga sistem skor diberlakukan. Warga dengan skor yang tinggi akan mendapat banyak keuntungan dan membantu berpindah ke kelas sosial yang lebih tinggi sedangkan warga dengan skor rendah biasanya akan dibawa ke pusat-pusat indokrinisasi Nusantaragama atau memperoleh kerugian yang lain. Berikut beberapa kutipan mengenai jejaringwarga:

“Ya, baru tiba semalam. Itu enaknya punya skor jejaring di atas tigaratus ribu,” ujar Satya menyindir Toni.
“Iya, iya,” Toni tertawa kecil. “Nanti aku tingkatkan skor kalau butuh pinjaman ke bank atau ingin pindah rumah ke sektor yang lebih nyaman” (*Puspabangsa*, 2021: 35).

Kutipan di atas merupakan potongan dialog antara Satya dengan Toni. Dalam kutipan ditunjukkan bahwa Satya memanfaatkan jumlah skor jejaringnya yang mencapai tigaratus ribu untuk membeli sebuah buku dari penerbit luar negeri. Mendengar perkataan Satya membuat Toni tertawa kecil. Toni yang memiliki skor jejaring rendah membalas perkataan Satya dengan candaan. Toni mengatakan akan menaikkan skor jejaringnya jika sedang butuh pinjaman bank atau ingin pindah ke sektor yang lebih nyaman. Berdasarkan kutipan tersebut, sistem skor di dalam jejaring sangat

mempengaruhi kehidupan warga di imperium. Warga dengan skor tinggi akan memperoleh banyak keuntungan selain itu urusan-urusannya dapat dipermudah.

Toni memang tidak pernah peduli dengan jejaring. Bahkan untuk sekadar memberi Suka atau Dukung. Kalau bukan karena ibunya yang berada di kementerian bisa jadi ia sudah masuk ke daftar kuning komite, calon peserta pusat-pusat indoktrinasi Nusantaragama bagi warga yang kurang ideal (*Puspabangsa*, 2021: 36).

Selanjutnya, kutipan yang kedua menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki skor jejaring rendah dapat menjadi peserta pusat-pusat indoktrinasi Nusantaragama. Pusat-pusat indoktrinasi Nusantaragama ini diperuntukkan untuk warga-warga yang dinilai kurang ideal. Pada kutipan diunjukkan bahwa Toni memiliki skor jejaring yang rendah tetapi karena ibunya merupakan salah satu anggota kementerian Toni tidak dimasukkan ke daftar kuning Komite dan masuk ke pusat indoktrinasi Nusantaragama. Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat dominasi kekuasaan dengan jejaring. Anak-anak atau kerabat dari orang-orang yang ada dalam pemerintahan tidak begitu saja dapat dimasukkan ke pusat indoktrinasi walau skor jejaringnya rendah.

Jejaringwarga adalah sebuah entitas milik negara yang menghubungkan warga imperium di dunia maya. Berawal dari program propaganda Kabinet, sistem ini berkembang menjadi dunia tersendiri. Sistem skor mulanya diperkenalkan untuk memberi penghargaan bagi wargamaya. Menyadari potensinya, negara mengembangkan sistem ini lebih jauh. kini Jejaringmaya telah menjadi salah satu penegas hirarki sosial masyarakat Nusantara. Di dalamnya tersimpan profil pribadi, kegiatan luring, kata kunci pencarian, tarikh peramban, hingga senarai niaga. Singkatnya, segala catatan akan apapun yang pernah dikerjakan wargamaya di interweb (*Puspabangsa*, 2021: 104).

Kutipan di atas menunjukkan apa hakikat dari jejaringwarga. Dalam novel dijelaskan bahwa jejaring warga merupakan entitas milik negara yang menghubungkan warganya di dunia maya. Jejaringwarga awalnya dikembangkan untuk program propaganda Kabinet. Namun, berjalannya waktu menjadikan jejaringwarga menjadi tempat tersendiri bagi warga imperium. Jejaringwarga akhirnya menjadi salah satu penegas kedudukan sosial masyarakat. Pada jejaringwarga juga dikenalkan sistem skor. Sistem skor diciptakan awalnya hanya sekadar untuk memberikan penghargaan bagi warga imperium akan tetapi semakin berkembang dengan menjadi salah satu penentu kedudukan seseorang dan memberi keuntungan bagi orang-orang dengan skor tinggi.

2. Bandar Suci (Kuil)

Bandar Suci atau kuil mengambil bagian penting dalam terbentuknya hegemoni kekuasaan dalam novel *Puspabangsa*. Bandar Suci menjadi tempat para pemimpin agama Nusantaragama dan pejabat negara. Bandar Suci dijadikan pusat dari kegiatan keagamaan. Dalam Bandar Suci inilah banyak kuil-kuil yang didirikan sebagai pusat-pusat kegiatan keagamaan. Melalui kuil inilah para pemimpin agama Nusantaragama menyebarkan paham-paham/propagandanya pada masyarakat. Bandar Suci memiliki fungsi kelestarian dan keagungan Nusantaragama. Oleh karena itu, paham-paham Nusantaragama terus digaungkan. Berikut beberapa kutipan mengenai Bandar Suci:

... Cuma ada satu yang baru, dengan subyek yang sama dengan kalimat berita di penyeranta. Pada bagian keterangan pengirim tertera Kantor Penyebaran Berita Baik, salah satu sayap Nusantaragama yang bermarkas di Bandar Suci.
Kantor para propagandis, gumam Satya (Puspabangsa, 2021: 64).

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa Bandar Suci merupakan kantor dari para propagandis. Hal tersebut disampaikan melalui sudut pandang tokoh Satya. Diceritakan Satya yang memang sedang bekerja untuk Bandar Suci mendapatkan pesan di surelnya yang menyatakan untuk berhati-hati karena terdapat buronan Komite yang belum ditemukan. Selain itu, di dalam pesan terdapat ciri-ciri dari buronan yang dicari dengan dilampirkan potret seorang perempuan yang kurang jelas. Kantor Penyebaran Berita Baik bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan dan menyebarkan berita propagandis melalui jejaring. Oleh karena itu, Satya menyebutkan bahwa kantor tersebut merupakan kantor para propagandis.

Namun orang yang pertama kali ke tempat ini akan segera menyadari bahwa semua yang ada di Bandar Suci hanya memiliki satu fungsi: kelestarian dan keagungan Nusantaragama. Dan keagungan agama resmi imperium ini akan langsung tampak bagi para pengunjung Bandar Suci. Kuil-kuil besar dengan puncak tinggi menjulang. Dengan dinding-dinding berlapis emas dan pualam, meradiasikan kemuliaan dan kesucian paradewata (*Puspabangsa, 2021: 88*).

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan Bandar Suci dengan kota-kota lainnya. Secara struktur kota, Bandar Suci tidak berbeda dengan kota-kota lain di imperium. Namun, jika dilihat dari kemegahan dan keistimewaannya Bandar Suci tentunya sangat berbeda dengan Kota lain. Dalam kutipan ditunjukkan bahwa orang yang baru pertama

kali datang ke Bandar Suci akan langsung menyadari bahwa Bandar Suci hanya berfungsi untuk kelestarian dan keagungan Nusantaragama. Di dalam kutipan juga ditunjukkan bahwa di Bandar Suci dibangun kuil-kuil yang megah dengan dinding berlapis emas dan pualam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan kemuliaan dan kesucian paradewata.

3. Sekolah

Sekolah mengambil peranan penting dalam penyebaran hegemoni kekuasaan dalam novel *Puspabangsa*. Hal ini tentunya karena sekolah merupakan tempat yang paling dasar dalam mempelajari sesuatu. Melalui sekolah banyak hal baru yang disampaikan entah sebagai pengetahuan ataupun pengalaman. Dalam novel *Puspabangsa*, sekolah dikatakan memiliki peranan dalam penyebaran hegemoni kekuasaan karena melalui sekolah lah anak-anak diajarkan mengenai ajaran Nusantaragama. Entah itu sekolah keagamaan ataupun bukan ajaran mengenai Nusantaragama tetap ada. pengajaran dari dasar atau dari kecil ini tentunya akan dipercayai sampai besar. Ajaran-ajaran Nusantaragama pun tetap lestari dan dipercayai. Berikut beberapa kutipan tentang sekolah:

Setiap anak sekolah pasti pernah mendengar kisah lambang suci Nusantaragama dari para padri. Tentang simbol-simbol kuno penyusunnya yang telah dipuja manusia selama ribuan tahun. Simbol-simbol yang meramalkan kedatangan ajaran adiluhung penyelamat dunia. Ajaran yang akhirnya terwujud di Nusantara, singgasana para dewata (*Puspabangsa*, 2021: 48-49).

“Dari semua pelajaran sejarah yang kamu terima belasan tahun di sekolah, apa yang kau ketahui tentang masa lalu bangsa kita?”

“Bahwa kita adalah sebuah adibangsa buana,” ujar Satya.

“Lantas?”

“Bahwa kita adalah bangsa pilihan paradewata,” lanjut Satya.

“Siapa yang mengatakan bahwa kita bangsa pilihan?”

“Kidung-kidung suci Nusantaragama, tentu saja,” jawab Satya, tak menyangka Arok akan menanyakan hal tersebut (*Puspabangsa*, 2021: 244).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa melalui sekolah ajaran Nusantaragama diajarkan. Sekolah-sekolah mengajarkan dari hal terkecil tentang Nusantaragama menanamkan pengetahuan dan kepercayaan tentang keagungan Nusantaragama. Pada kutipan yang pertama menunjukkan bahwa di sekolah diajarkan

apa arti dari lambang suci Nusantaragama dari para padri. Hal tersebut ditandai dari kalimat pertama yang menyatakan bahwa setiap anak sekolah pasti pernah mendengar tentang lambang suci Nusantaragama. Kemudian, kutipan yang kedua menunjukkan bahwa di sekolah keaguan Nusantaragama juga disampaikan kepada siswa. Hal tersebut disampaikan melalui kidung-kidung Nusantaragama.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, hegemoni kekuasaan yang ada dalam novel *Puspabangsa* merupakan hegemoni kekuasaan hasil konsensus atau kesepakatan yang artinya tanpa adanya paksaan. Hegemoni kekuasaan ini dapat terjadi karena pihak yang berkuasa dalam hal ini yaitu penguasa Nusantaragama terus menerus menggaungkan propagandanya pada lapisan masyarakat baik melalui jejaring, kuil, ataupun sekolah. Oleh karena itu, hegemoni kekuasaan secara perlahan terbentuk dan diterima oleh masyarakat. Masyarakat tidak tahu kapan pastinya mereka terbagi dalam beberapa kelompok hingga pembagian kelompok dianggap menjadi hal yang sudah lazim ada di dalam masyarakat.

B. Masyarakat Politik

Masyarakat politik merupakan semua institusi politik yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan pemerintahan secara yuridis. Masyarakat politik memiliki fungsi melaksanakan ‘dominasi langsung’. Dalam novel *Puspabangsa* yang termasuk masyarakat politik adalah polisi, komite, dewan konsul, kelompok tinggi, dan para padri (Panditautama). Dalam pelaksanaan dominasi langsung di wilayah masyarakat politik kerap kali digunakan kekuasaan aktual. Kekuasaan aktual merupakan kekuasaan yang didapat karena seseorang memanfaatkan sumber daya kekuasaannya untuk kepentingannya. Berikut penjelasan tentang masyarakat politik dalam novel *Puspabangsa*:

1. Polisi

Polisi mengambil peran dalam pelaksanaan dominasi secara langsung, baik oleh polisi lokal maupun polisi federal. Dalam novel *Puspabangsa* polisi memiliki posisi yang cukup tinggi dalam struktur masyarakat. Namun, struktur kesatuannya kepolisian masih di bawah Komite. Oleh karena itu, walaupun terjadi kasus dalam wilayahnya, jika kasus tersebut ditunjuk untuk ditangani Komite maka kepolisian tidak dapat melawan perintah tersebut. Dalam novel *Puspabangsa* bentuk hegemoni yang dilakukan oleh polisi yaitu

terlihat dari perlakuan polisi terhadap kelompok rendah yang sangat berbeda dengan perlakuan terhadap kelompok tinggi dan bagaimana cara mereka menjalankan tugas. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkannya:

“Anda ... maaf, Tuan kelompok empat?” tanya petugas piket terbata-bata.
“Iya, Pak,” jawab Satya menghela napas. Ia selalu menyembunyikan identitas kelompoknya yang asli, namun depan petugas negara ia tak punya pilihan lain.
“M-maaf, saya tidak tahu. Karena Tuan mengisi pekerjaan sebagai pekarya di formulir. Sebuah kelaziman bagi kelompok tiga. Maaf kelancangan saya berasumsi.” (*Puspabangsa*, 2021: 45).

Kutipan di atas merupakan kutipan dari potongan dialog antara seorang anggota polisi dengan Satya. Diceritakan bahwa Satya yang kehilangan dompet akhirnya memutuskan untuk melaporkan hal tersebut kepada polisi. Awalnya petugas polisi melayani Satya dengan setengah hati karena dia mengira bahwa Satya hanyalah anggota kelompok tiga. Pelayanan yang diberikan kepada Satya hanya formalitas saja. Namun, setelah mengetahui identitas kelompok Satya, petugas polisi yang awalnya terkesan tidak peduli merubah sikapnya menjadi lebih sopan dan menunjukkan kepeduliannya. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat dominasi kekuasaan yang dilakukan polisi kepada kelompok rendah. Hal ini ditunjukkan dari perubahan sikap petugas polisi saat sebelum dan sesudah mengetahui status kelompok sosial Satya.

Langkah mereka seketika terhenti saat terdengar letusan senjata dan desing peluru. Satya secara reflek melihat ke belakang. Ia melihat seorang polisi di fasilitas pengolahan limbah mengacungkan senjata ke arahnya. Dalam hitungan detik setengah lusin polisi telah berlari mengejar. Sebutir peluru kembali ditembakkan ke udara (*Puspabangsa*, 2021: 233).

Sebagai salah satu petugas yang berfungsi untuk menjaga keamanan negara polisi tentunya difasilitasi senjata untuk digunakan dalam bertugas. Kutipan di atas menunjukkan polisi yang menggunakan senjata yang dimilikinya dalam pengejaran Satya dan Yasmina. Polisi yang mengejar mengarahkan tembakannya ke udara sebagai peringatan kepada target. Penggunaan senjata yang dimiliki menunjukkan bahwa kekuasaan polisi tersebut lebih besar dibanding targetnya. Polisi menggunakan senjata tersebut untuk menunjukkan bahwa mereka lebih unggul. Penggunaan senjata termasuk ke dalam bentuk kekuasaan aktual karena sumber daya yang dimiliki digunakan.

2. Komite

Komite merupakan kesatuan yang dibentuk untuk mengabdikan diri pada negara dan agama. Komite disebutkan juga sebagai kaki tangan dari penguasa Nusantaragama dalam menjalankan hegemoninya. Dalam kesatuannya Komite dibagi menjadi beberapa bagian. Masing-masing bagian tersebut memiliki fokus tugas yang berbeda-beda. Kemudian, untuk menjadi seorang agen komite tentunya harus siap setia membela negara, bangsa dan agama dan bertanggungjawab terhadap kelestarian dan keagungan Nusantaragama. Namun tentunya menjadi agen komite banyak memperoleh keuntungan seperti kemudahan akses masuk ke berbagai tempat dan memperoleh posisi yang tinggi di masyarakat. Berikut beberapa kutipan-kutipan yang terkait Komite (agen komite):

Tomo berjalan mendekati lalu berkata, “Letnan Karina Wirakusuma, dengan ini Komite mengambil alih penyelidikan.”

Tomo dan agen-agen lain memperlihatkan sekeping lencana baja hitam dengan ornamen emas. Beberapa baris kalimat dengan aksara yang berbeda-beda terpatri di sekelilingnya. Semuanya berarti satu: Mandat Nusantaragama (*Puspabangsa*, 2021: 23).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Komite lebih tinggi daripada polisi. Pada kutipan diceritakan bahwa terdapat kasus pembunuhan yang berlokasi di Prefektur Krawang yang menewaskan satu korban dari anggota kelompok satu. Adanya kasus pembunuhan di daerahnya tentu menjadikan alasan polisi sektor Krawang melakukan penyelidikan. Namun, dalam kasus pembunuhan ini secara khusus Komite dilibatkan. Agen-agen Komite dikirim oleh para penguasa Nusantaragama untuk menyelidiki kasus pembunuhan tersebut. Karena wewenang Komite ada di atas kepolisian, maka hasil penyelidikan yang telah didapatkan kepolisian diserahkan kepada Komite yang kemudian penyelidikan dilakukan tanpa melibatkan kepolisian. Wewenang yang tinggi didapatkan Komite karena Komite berada di bawah mandat langsung penguasa Nusantaragama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

... Tomo mengabdikan bagi agama dan bangsa, menjaga kesucian tiap sendi imperium. Membantu mengawasi jalannya negara agar selalu berada dalam doktrin Nusantaragama. Dalam tugasnya, Tomo sering mendengar bahwa Komite tak lebih dari kaki tangan penguasa, anjing-anjing penjaga yang tak tersentuh hukum (*Puspabangsa*, 2021: 91).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Komite merupakan kaki tangan penguasa. Dalam kutipan ditunjukkan Tomo yang merasa bahwa dirinya mengabdikan pada agama dan bangsa untuk menjaga kesucian dari tiap sendi di imperium. Istilah kaki tangan penguasa bagi Tomo merupakan sebuah penghinaan. Namun, pada kenyataannya posisi Komite memang dapat dilihat sebagai kaki tangan penguasa. Hal-hal yang bersifat teknis dilakukan oleh para agen Komite. Menjadi kaki tangan penguasa menjadikan anggota Komite memperoleh beberapa keuntungan seperti kebal terhadap hukum dan disegani oleh seluruh anggota masyarakat. Selain itu, keuntungan lain menjadi anggota Komite dapat bepergian dan masuk ke area manapun hanya dengan menunjukkan kartu identitas komite. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Area pangkalan logistik Garda Laut di pesisir metro Cherbon tampak sepi, tidak ada banyak aktivitas di Sabtu pagi. Mobil Tomo melewati pos penjagaan tanpa banyak hambatan, kartu identitas Komite memudahkannya memasuki hampir semua tempat. (*Puspabangsa*, 2021: 196)

Kutipan di atas menunjukkan Tomo yang menggunakan keuntungannya sebagai anggota Komite untuk masuk ke area pangkalan logistik Garda Laut di pesisir metro Cherbon. Tomo menggunakan kartu identitasnya untuk dapat memasuki area pangkalan tersebut. Kartu identitas Komite yang dimilikinya tersebut dapat digunakan untuk memasuki tempat apapun yang dikehendaki oleh pemiliknya. Penggunaan keuntungan tersebut menunjukkan bahwa Tomo sebagai agen Komite memanfaatkan kekuasaan secara aktual. Tomo menggunakan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai tujuannya.

3. Kelompok Tinggi

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat pembagian kelompok dalam masyarakat pada novel *Puspabangsa*. Pembagian ini mengakibatkan terjadinya dominasi yang dilakukan oleh kelompok tinggi terhadap kelompok rendah. Dominasi yang dilakukan bukan hanya pada kelompok yang lebih rendah melainkan juga kepada aparat negara seperti polisi dan Komite. Dominasi yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh kekuasaan dan kekayaan yang mereka miliki. Mereka yang berkelompok tinggi sudah terbiasa mendapatkan fasilitas kenyamanan dan kemudahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hegemoni kekuasaan yang dilakukan kelompok tinggi berupa

pemanfaatan kedudukan, kekuasaan, dan kekayaannya. Berikut beberapa kutipan mengenai hal tersebut:

“Kenapa polisi lokal tidak menangkapnya?” potong Tomo.

“Uang dan kekuasaan, Agen. Keluarganya rutin membayar polisi-polisi lokal. Dengan uang yang dulu mereka punya, ia bebas melakukan apa saja pada siapa pun yang ia mau. Tak puas dengan pelacur, bedebah itu jugamemerksa perawan-perawan lokal. Warga kelompok rendah yang cukup bodoh untuk berusaha menghentikan dia akan berakhir di infirmary atau pekuburan. Karena sifat darah dagingnya, warga memanggil dia Si Ular. Dan bajingan sepertinya menyukai panggilan itu” (*Puspabangsa*, 2021: 198).

Kutipan di atas menunjukkan seorang dari kelompok tinggi kebal hukum karena kekuasaan dan uang. Dalam kutipan diceritakan Tomo yang sedang menyelidiki Welang menemukan fakta bahwa Welang merupakan seorang anak dari pemilik perusahaan kapal yang tentunya memiliki kekuasaan dan kekayaan yang tidak ternilai. Keluarga Welang secara rutin membayar atau memberikan uang suap kepada kepolisian. Karena hal tersebut, semua anggota keluarga Welang kebal hukum. Mengetahui hal tersebut, Welang menggunakannya untuk melakukan kejahatan. Welang mulai memperkosa perawan-perawan dari kelompok rendah. Orang-orang kelompok rendah yang melawan pasti akan berakhir di rumah sakit atau tewas. Tindakan yang dilakukan keluarga Welang memanfaatkan kekuasaan dan uang menunjukkan adanya dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok tinggi.

“Tak ada dari kami yang berani dekati adigraha, bahkan lama sesudah letusan-letusan senjata usai. Keesokan harinya kami mengangkat mayat lelaki itu dari tepi sungai, tak jauh dari tempat putrinya ditemukan. Mayatnya penuh lubang peluru. Sampai sekarang belum ada yang sampai hati beri kabar kematian lelaki itu pada istrinya yang masih jadi penghuni psikiatri. Tapi saya juga tak yakin perempuan itu akan paham bila ada yang coba memberi tahu. Ia tak pernah bicara lagi, tak kenal siapa-siapa lagi, hanya kehampaan yang dimatinya. Bahkan saat si anak pamit” (*Puspabangsa*, 2021: 210).

Kutipan di atas menunjukkan adanya dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok tinggi. Pada kutipan diceritakan bahwa seorang gadis dari desa telah diperkosa oleh seorang senator. Mengetahui nasib anaknya, ayah dari gadis tersebut meminta pertanggungjawaban dari senator tersebut. Ayah sang gadis berharap setidaknya terdapat keadilan bagi putrinya. Namun, pada saat akan menuju tempat

senator tinggal, ayah gadis tersebut ditembak berkali-kali oleh penjaga. Tembakan tersebut mengakibatkan ayah gadis tersebut tewas. Kelompok tinggi dapat menutupi kesalahannya dengan menyingkirkan orang-orang yang dinilai dapat mempersulit mereka. Hal ini yang terlihat pada kutipan tersebut, kelompok tinggi menyingkirkan orang yang dianggap mengganggu mereka. Senator yang harusnya mendapat hukuman tetap bebas dan orang yang tidak bersalah menjadi korban.

4. Panditautama

Panditautama merupakan orang terpenting kedua setelah Yang Disucikan Padri Agung. Hal ini menandakan tingginya kedudukan Panditautama dalam struktur masyarakat. Panditautama memiliki peranan dalam pelaksanaan hegemoni kekuasaan dalam novel *Puspabangsa*. Perintah Panditautama merupakan sesuatu yang harus ditaati. Selain dari wewenang yang dimilikinya Panditautama memiliki aura penguasa dari kewibawaannya. Hanya dengan melihat Panditautama saja seseorang akan tahu bahwa dia merupakan seorang pemimpin. Kewibawaan Panditautama menjadikannya sebagai sosok pemimpin yang dihormati. Berikut kutipan terkait Panditautama:

Tomo sedikit terkejut. Bukan karena isi kalimat yang baru diucapkan Anggun, namun karena keberaniannya dalam berterus terang. Namun mereka melapor langsung pada Panditautama. Bahkan Padri Wira Komite tak memiliki akses langsung ke Sarang. Mereka dilindungi kekuasaan (*Puspabangsa*, 2021: 117).

“Saya hendak menyampaikan perintah dari Yang Mulia Padri Madya, berdasarkan pesan langsung dari Yang Mulia Panditautama.”

“Yang Mulia Panditautama? Pesan untukku?”

“Ya, Agen Khusus Tomo. Yang Mulia Padri Madya memerintahkan Anda menghadap beliau di Bandar Suci.”

“Sehubungan dengan?”

“Sehubungan dengan permintaan Panditautama agar Anda menghentikan penyelidikan” (*Puspabangsa*, 2021: 347).

Kutipan yang pertama menunjukkan bahwa adanya penggunaan kekuasaan aktual oleh Panditautama. Panditautama menggunakan kekuasaannya untuk membentuk sebuah tim dengan ahli teknologi sebagai anggotanya untuk kepentingannya. Hal ini ditunjukkan dari kalimat yang menyatakan bahwa semua hasil temuan tim Anggun dilaporkan secara langsung kepada Panditautama. Selanjutnya, kutipan yang kedua menunjukkan Panditautama dapat melakukan apa saja termasuk menghentikan

penyelidikan suatu kasus walau kasus tersebut hampir selesai ditangani. Panditautama merupakan sosok pemimpin yang dihormati. Selain dihormati para bawahannya, Panditautama juga dihormati oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Agen senior itu hendak mengemukakan sanggahannya saat ia tiba-tiba mengurungkan niat. Karina dapat melihat perubahan sikap mendadakinya. Ia melihat agen-agen yang menahan Tomo menunduk kepada mereka. Karina menoleh ke belakang. Sang Panditautama sedang berjalan mendekati mereka. Karina mau tidak mau ikut menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat pada kelompok tinggi (*Puspabangsa*, 2021: 399).

Kutipan di atas menunjukkan Panditautama begitu dihormati oleh orang-orang berkedudukan di bawahnya. Hal ini ditunjukkan dengan menunduknya kepala orang-orang pada saat Panditautama berjalan menuju tempat orang-orang tersebut berada. Ditundukannya kepala merupakan salah satu bentuk tanda penunjukkan rasa hormat terhadap orang yang menerimanya. Panditautama dihormati selain sebagai kelompok tinggi akan tetapi juga karena posisinya sebagai pemimpin Nusantaragama. Selain itu, citra diri yang baik menjadikan Panditautama sebagai panutan dalam beragama. Kewibawaan yang ada dalam diri Panditautama juga menjadi alasan Panditautama dihormati.

5. Dewan Konsul

Dewan Konsul merupakan lembaga legislatif dalam imperium Nusantaragama. Dewan Konsul bertugas membuat undang-undang. Kedudukan seorang Dewan Konsul tentunya kedudukan yang tinggi. Sebagai salah satu lembaga dalam pemerintahan tentunya seorang yang bekerja sebagai konsul berkedudukan sebagai kelompok tinggi. Dewan Konsul berpengaruh dalam praktik hegemoni kekuasaan. Sebagai lembaga yang bertugas membuat undang-undang kerap kali seorang konsul menerima suap dari penguasa daerah agar undang-undang yang dibuat menguntungkan penguasa tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan kekuasaan yang dimiliki kerap kali dilakukan oleh seorang konsul. Berikut beberapa kutipan mengenai Dewan Konsul:

Vino menduduki kursi di belakang meja kerjanya yang lebar. Ia mengambil cerutu dari dalam laci, sebuah kotak bersalut perak murni yang dihadiahkan padanya oleh seorang adipati di Ternate. Sebagai konsul paling muda yang

berasal dari keluarga bangsawan berpengaruh, Vino kerap menerima berbagai macam hadiah. Pelicin dari para penguasa yang kerap berurusan dengan Dewan Konsul di ibukota legislatif. (*Puspabangsa*, 2021: 171).

Pewara mempersilahkan seorang konsul untuk naik ke atas panggung. Hadirin menyambutnya dengan tepuk tangan meriah, konduktor orkestra menghentikan musik untuk sementara. Konsul itu seorang perempuan di awal lima puluhan, bertubuh semampai mengenakan gaun panjang berwarna perak dengan syal senada menutupi pundak. Dengan gaya bicara yang tenang dan elegan konsul itu menyampaikan tahniah kepada Bandar Suci atas peresmian Kastil Barito. Tak lupa mendoakan kejayaan Nusantaragama pada paradewata (*Puspabangsa*, 2021: 364).

Kutipan yang pertama menunjukkan hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh seorang dewan konsul. Kutipan pertama menunjukkan Vino sebagai Dewan Konsul yang berpengaruh banyak mendapat pelicin atau suapdari para penguasa-penguasa yang sering berurusan dengan badan legislatif. Saat memperoleh pelicin tersebut tentunya Vino perlu memanfaatkan kedudukannya dalam Dewan Konsul saat pembuatan undang-undang. Pemanfaatan kedudukan tersebut menunjukkan adanya dominasi kekuasaan yang dimiliki Konsul Vino. Selanjutnya, kutipan yang kedua menunjukkan seorang konsul perempuan yang memberikan sambutan saat peresmian Kastil Barito yang terlihat begitu dihormati terlihat dari sambutan tepuk tangan yang meriah. Sebagai pemberi sambutan dalam acara yang terbilang penting tentunya menandakan bahwa Dewan Konsul memiliki kekuasaan yang berpengaruh di negara.

Dalam novel *Puspabangsa* juga terdapat praktik hegemoni kekuasaan. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya dalam novel *Puspabangsa* terdapat pembagian kelompok masyarakat oleh penguasanya. Pembagian kelompok ini menimbulkan adanya ketidakadilan. Kelompok tinggi lebih diutamakan dibandingkan kelompok rendah. Selain itu, orang-orang dari kelompok tinggi memiliki kehidupan yang lebih nyaman dibandingkan orang-orang dari kelompok rendah. Kelompok tinggi juga cenderung lebih mendominasi kelompok rendah, misalnya dalam perjalanan kereta api saja gerbong yang digunakan kelompok tinggi dan kelompok rendah dipisah karena kelompok tinggi merasa kelompok rendah tidak setara dengan mereka. Selain itu, dalam melakukan perjalanan kelompok rendah juga dibatasi karena harus mendapatkan izin dari orang yang mempekerjakannya terlebih dahulu.

Praktik hegemoni kekuasaan dalam novel *Puspabangsa* dibagi menjadi dua wilayah, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil dalam hal ini merupakan wadah bagi para pendominasi melakukan propagandanya. Sementara itu, masyarakat politik merupakan wilayah hegemoni yang melakukan bentuk dominasi secara langsung (Wardiono, 2021: 55). Dalam pengertian sederhana masyarakat sipil merupakan wadah yang digunakan kelompok dominan untuk mengatur konsensus dalam hegemoni sedangkan masyarakat politik merupakan wilayah yang berfungsi dalam pelaksanaan dominasi langsung. Pada novel *Puspabangsa* terdapat tiga masyarakat sipil, yaitu jejaringwarga, Bandar Suci (kuil) dan sekolah sedangkan untuk masyarakat politik terdiri dari polisi, Komite, kelompok tinggi, Panditautama, dan dewan konsul.

Jejaringwarga, Bandar Suci (kuil), dan sekolah menjadi wadah propaganda yang digunakan oleh penguasa Nusantaragama dalam menyebarkan propagandanya. Jejaringwarga menjadi wadah yang memanfaatkan teknologi. Penyebaran propaganda melalui jejaring tentunya dengan unggahan-unggahan dan tulisan yang mengagungkan Nusantaragama. Berita-berita baik tentang pencapaian Nusantaragama juga disebarkan melalui jejaring. Dalam jejaring juga disediakan menu 'Kitab' yang tentunya bagi ageman taat sumber ilmu yang dapat menambah kepercayaan terhadap paradewata dan Nusantaragama. Jejaringwarga sudah menjadi bagian hidup masyarakat. Jejaringwarga bahkan menjadi salah satu penegas status sosial masyarakat dengan sistem skornya. Oleh karena itu, penguasa Nusantaragama dapat dikatakan berhasil memanfaatkan teknologi dengan jejaringwarga untuk menyebarkan propagandanya.

Selanjutnya, Bandar Suci (kuil) dan sekolah. Propaganda dilakukan melalui kegiatan keagamaan dalam kuil. Para padri menyebarkan ajaran-ajaran Nusantaragama melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam kuil-kuil. Para pengunjung kuil yang merupakan para ageman taat pun mempercayai ajaran-ajaran yang diberikan dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Di sekolah sasaran propaganda adalah anak-anak. Anak-anak di sekolah diajarkan mengenai Nusantaragama dari sejarah hingga ajarannya. Pelaksanaan propaganda di sekolah cukup efektif karena anak-anak akan cenderung ingat apa yang diajarkan. Ajaran yang tersebut kemudian menimbulkan sebuah kepercayaan. Dengan begitu kepercayaan terhadap Nusantaragama dapat tertanam pada hati anak-anak.

Hegemoni kekuasaan pada wilayah masyarakat politik dilakukan oleh polisi, Komite, kelompok tinggi, Panditautama, dan dewan konsul. Hegemoni kekuasaan pada wilayah politik merupakan praktik dominasi secara langsung. Dalam pelaksanaannya hegemoni di wilayah masyarakat politik pelaku hegemoni banyak memanfaatkan kekuasaannya secara aktual. Misalnya seperti polisi yang menggunakan senjata apinya dalam bertugas, agen Komite yang menggunakan kartu identitasnya untuk memasuki tempat-tempat penting, dan kelompok tinggi yang menggunakan kekuasaan dan uangnya untuk mencapai kepentingan mereka. Praktik hegemoni dalam wilayah masyarakat politik cenderung merendahkan dan merugikan kelompok rendah seperti terjadinya perbedaan perlakuan dari polisi terhadap kelompok rendah dan kelompok tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, hegemoni kekuasaan yang diceritakan dalam novel *Puspabangsa* merupakan hegemoni kekuasaan hasil dari konsensus atau kesepakatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gramsci tentang hegemoni yang merupakan hasil dari konsensus atau kesepakatan. Kelompok dominasi dalam novel tidak melakukan paksaan dan siksaan untuk mendominasi masyarakat imperium. Para penguasa Nusantaragama hanya menyebarkan propaganda-propaganda mereka hingga akhirnya dipercayai oleh masyarakat. Kemudian, dalam pelaksanaan dominasi langsung di wilayah masyarakat politik, pelaku dominasi melakukan kekuasaan secara aktual. Kekuasaan aktual merupakan kekuasaan yang diperoleh saat individu atau kelompok yang memiliki sumber kekuasaan kemudian memanfaatkan sumber yang dimilikinya Surbakti (2007: 59). Hal tersebut terlihat dari adanya pemanfaatan senjata, kekuasaan, kekayaan, dan sumber kekuasaan lain untuk mencapai tujuan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, dalam ditarik kesimpulan yaitu, dalam novel *Puspabangsa* terdapat praktik hegemoni kekuasaan. Berdasarkan temuan dan hasil di dalam novel diceritakan terdapat pembagian kelompok dalam masyarakat. Masyarakat dalam novel *Puspabangsa* dibagi menjadi lima kelompok dengan para penguasa Nusantaragama menduduki kelompok yang paling tinggi. Pembagian kelompok dalam masyarakat mengakibatkan adanya ketidakadilan dan dominasi kelompok. Hegemoni kekuasaan dalam novel *Puspabangsa* terdapat pada dua wilayah

yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil dalam novel *Puspabangsa* antara lain yaitu jejaringwarga, Bandar Suci (kuil), dan sekolah. Kemudian, masyarakat politik dalam novel *Puspabangsa* antara lain yaitu polisi, Komite, kelompok tinggi, Panditautama, dan dewan Konsul. Hegemoni kekuasaan yang paling banyak ditemukan yaitu hegemoni dalam wilayah masyarakat politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Asriningsih, Ambarini, & Umayu, Nazila Maharani. (2016). *Jendela Kritik Sastra Menjadi Kritikus Akademia Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Gramsci, Antonio. (2013). *Prison Notebooks Catatan-Catatan Dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, Ridho. (2019). *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah.
- Hendrawansyah. (2018). *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Latifah, Syahrotul, & Putra, Candra R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel Balada Supri. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 65–82.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patria, Nezar, & Arief, Andi. (2015). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhanti. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subardini, Ni Nyoman. (2011). Stratifikasi Masyarakat Bali dalam Tarian Bumi dan Kenanga Karya Oka Rusmini. *Atavisme*, 14(2), 214–227.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Ineraktif, dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia

Pustaka Jaya.

Wardiono, K. (2021). *Baitul Mall wat-Tamwil dan Kontra-Hegemoni*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.